POLA PERJALANAN KERJA PEDAGANG SAYURAN
(Kasus pada Wanita Pedagang Sayuran di Pasar Ungaran Kabupaten Semarang)

Rahma Hayati
Jurusan Geografi FIS Unnes

Abstract

Women participation at public sectors are more and more large. Those cases are happened at rural and urban area. The public sector which gives much opportunities for women to do is trade sector, because this sector is not too require specifically for skill and the allocation time for this sector is flexible. The questions in this research are: 1) where are the vegetable women trader come from? 2) where are the vegetable commodities come from? 3) are side destination by vegetable women trader beside to the market? 4) what are the facility of transportation used by vegetable women trader? 5) how are the pattern of the work trips formed? The result of this research are: 1) the area origin from vegetable women trader at Ungaran Market are Semarang Regency (70.36%), Semarang City (25.95%) and Salatiga City (3.70%); 2) the area origin from vegetable commodities are Semarang Regency (Sumowono, Ambarawa, Ungaran, Getasan), and Semarang City (Gunungpati, Mijen, dan Banyumanik); 3) the transportation infrastructure and facilities to service vegetable women trader to do to Ungaran Market are enough; 4) the time allocation from the vegetable women trader's work trips are 8 – 13 hours; 5) the pattern of vegetable women trader's work trips at Ungaran Market are 6 (six) types.

Key words : Women trader, pattern of work trips

PENDAHULUAN

Dari waktu ke waktu peran wanita di sektor publik semakin besar, baik wanita di perkotaan maupun pedesaan. Peran di sektor publik yang semakin baik tersebut ternyata tidak mengurangi perannya di sektor domestik. Dengan demikian wanita pada masa sekarang khususnya di P. Jawa menjalankan dua peran sekaligus yaitu di sektor domestik dan publik. Nugroho (1995) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa pola pengambilan keputusan di dalam rumahtangga sebagian besar dilakukan oleh suami dan istri secara setara, dengan istri tetap melakukan sebagian besar pekerjaan domestik. Ini menunjukkan bahwa istri tetap dominan di sektor domestik.

Sektor publik yang banyak memberi kesempatan bagi wanita untuk bekerja adalah sektor perdagangan, karena sektor ini tidak terlalu membutuhkan ketrampilan khusus dan alokasi waktunya juga fleksibel. Fenomena menarik di Pasar Ungaran adalah wanita merupakan pelaku dominan dalam usaha perdagangan yang berlangsung di dalamnya. Usaha perdagangan yang ada di Pasar Ungaran cukup beragam, seperti perdagangan sandang, hasil pertanian, hasil peternakan, maupun kebutuhan pokok lainnya. Jenis perdagangan yang menarik bagi peneliti di sini adalah perdagangan hasil pertanian khususnya sayuran yang pelakunya adalah para wanita. Hal yang dianggap menarik oleh peneliti karena di Pasar Ungaran terdapat dua level perdagangan sekaligus, yaitu level kulakan dan eceran.

Membahas perdagangan hasil pertanian khususnya sayuran, akan selalu dilihat dari mana sayuran itu diproduksi, kemana sayuran itu dijual, siapa yang terlibat dalam sistem perdagangan itu, serta sarana prasarana apa yang mendukung kelancaran usaha tersebut. Dalam kaitannya dengan ketertarikan peneliti dengan fenomena wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran, serta adanya peran ganda yang harus dikerjakan oleh para wanita pedagang sayuran tersebut, menarik kiranya untuk diteliti mengenai pola geografis perjalanan kerja para wanita tersebut. Dengan demikian dapat diketahui dari mana mereka berasal, dari mana mereka mendapatkan dagangan, selain ke pasar apakah mereka juga punya tujuan perjalanan yang lain, dan sarana transportasi apa yang mereka gunakan.

Wanita pekerja khususnya di sektor perdagangan lebih khusus lagi di perdagangan sayuran memiliki kekhasan dibandingkan yang lain, karena komoditinya merupakan salah satu kebutuhan harian masyarakat yang dibutuhkan sejak pagi hari. Dengan demikian pedagang sayuran merupakan pedagang yang biasanya datang paling pagi di pasar. Hal ini juga terjadi di Pasar Ungaran, dimana sejak dini hari pasar telah diramaikan oleh kehadiran para pedagang sayuran. Fenomena ini cukup menarik, mengingat para pedagang didominasi para wanita yang notabene juga ibu rumah tangga yang sibuk dengan pekerjaan domestiknya. Dengan demikian sangat menarik untuk diteliti mengenai pola perjalanan kerja para wanita tersebut.

Permasalahan penelitian ini adalah: a) dari manakah para wanita pedagang sayuran itu berasal?, b. darimanakah komoditas sayuran itu berasal?, c) selain tujuan ke pasar adakah tujuan perjalanan lain? d) sarana transportasi apa yang digunakan?, e) kapan wanita pedagang sayuran itu melakukan perjalanan kerja?

Dalam teori ekonomi dikatakan, bahwa majunya perekonomian suatu masyarakat ditandai oleh berkembang dan meningkatnya kegiatan produksi untuk pasar (Raharjo, 1984). Di pedesaan produk hasil pertanian sudah tidak untuk konsumsi sendiri, tetapi sebagian atau hampir seluruhnya dijual untuk mendapatkan uang. Dengan makin besarnya nilai produk yang dijual di pasar, maka timbul dan berkembanglah kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan juga sangat didorong oleh tersedianya sarana dan prasarana pengangkutan dan komunikasi. Pembangunan jaringan jalan hingga pelosok pedesaan telah meningkat dengan pesat. Jumlah kendaraan untuk angkutan orang maupun barang memungkinkan perdagangan antar daerah makin baik.

Peran wanita dalam sektor perdagangan di Indonesia cukup tinggi. Hasil Sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan wanita yang bekerja di sektor perdagangan di perkotaan sebesar 48%, sedangkan di pedesaan adalah 52%. Wanita pada sektor perdagangan di pedesaan lebih banyak daripada di perkotaan karena di perkotaan wanita memiliki akses ke sektor lain yang lebih banyak, misalnya di sektor industri. Keterlibatan wanita di pedesaan pada sektor perdagangan biasanya berkaitan dengan sektor pertanian atau perdagangan hasil pertanian.

Mengingat wanita pada umumnya masih

berperan dominan pada sektor domestik, maka wanita pekerja pada umumnya memiliki jam kerja yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan jam kerja standar yaitu 8 jam per hari. Rata-rata jam kerja wanita pekerja dalam Industri Rumah Tangga Tenun di Bone Kabupaten Buton adalah 5,32 jam (Muchlisin, 2002). Rata-rata alokasi jam kerja wanita pekerja di Industri Rumah Tangga Kerajinan Kayu di Buleleng adalah 6,65 jam per hari (Santosa, 2003). Rata-rata jam kerja wanita pekerja Industri Rumah Tangga Garmen di Kabupaten Tabanan adalah 6,20 jam per hari (Gupta, 2004). Ketiga penelitian tersebut baru meneliti tentang alokasi waktu kerja wanita pada pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah, sehingga belum mampu mengungkapkan pola perjalanan kerja yang dilakukan para wanita pekerja. Penelitian mengenai perjalanan kerja wanita pekerja masih jarang ditemui, sehingga penulis tertarik untuk melakukannya.

Mengkaji masalah perjalanan tidak dapat dilepaskan dari kajian transportasi secara umum. Transportasi adalah suatu tindakan, proses atau hal memindahkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain (Morlok, 1988). Hubungan antar wilayah yang terjadi secara terus menerus dapat mencerminkan ciri-ciri dari jenis dan volume transportasi. Perpindahan ataupun perjalanan orang dari satu wilayah ke wilayah lain pastilah didorong oleh suatu alasan, misalnya sekolah, kerja, rekreasi, sosial atau alasan lainnya (Putro, 2001).

Perjalanan kerja adalah salah satu tujuan atau alasan orang melakukan perjalanan. Perubahan struktur pekerja di dalam rumah tangga yaitu dengan berperannya wanita dalam dunia kerja, sehingga perjalanan kerja dari dalam rumah tangga tidak lagi bersifat tunggal (Warpani, 1995). Bentuk-bentuk perjalanan kerja adalah: 1) Kota ke kota; aliran perjalanan ini bergerak antara pusat kota dan pusat-pusat pekerjaan, dengan moda transportasi dominan adalah mobil, 2) Sub-urban ke kota; aliran perjalan ini berasal dari sub-urban dan berakhir ke pusat kota, dimana perjalanan ini didominasi oleh kelompok *white collar* dengan pendapatan yang tinggi, dengan moda transportasi dominan mobil dan sistem jaringan jalan radial dengan pusatnya adalah kota, 3) Sub-urban ke sub-urban; aliran perjalanan ini dicirikan oleh perjalanan dari daerah yang agak luar ke daerah dekat sub-urban sebagai pusat tenaga kerja, pelaku utama perjalanan ini adalah *white-collar*, pekerja profesional dan manajer, 4) Arus bolak-balik (pulang-pergi); perjalanan ini berasal dari daerah dekat pusat kota dan berakhir secara menyebar dimana lokasi pekerjaan berada, dimana perjalanan ini didominasi didominasi kelompok *blue-collar* dan pekerja di bidang jasa, dengan moda transportasi dominan mobil, bis dan kereta api. Bentuk perjalanan ke 4 (bolak-balik) merupakan bentuk yang cocok dari bentuk perjalanan kerja wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran.

Kajian mengenai pola perjalanan kerja selalu terkait dengan *trip generation* (bangkitan perjalanan) dan *trip distribution* (distribusi perjalanan) (Morlok, 1988). *Trip generation* membicarakan tentang asal-usul suatu perjalanan. Terdapat dua tipe *trip generation*, yaitu *trip generation* tempat tinggal dan *trip generation* bukan tempat tinggal. Salah satu contoh yang termasuk dalam *trip generation* bukan tempat tinggal adalah aktivitas perdagangan misalnya pasar. *Trip distribution* membicarakan tentang kemana perjalanan dilakukan. *Trip distribution* biasanya digunakan untuk menghitung atau mengetahui proses geografis dari perjalanan pada suatu lokasi dari satu zone ke zone lain dalam suatu wilayah. Pembahasan mengenai *trip generation* tidak hanya membicarakan kemana arah perjalanan dilakukan, tetapi juga mengenai jarak perjalanan, waktu perjalanan, beaya perjalanan, moda transportasi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei data primer, dengan populasi adalah wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran Kabupaten Semarang.

Variabel penelitian terdiri atas variabel-variabel yang merupakan unsur *trip generation* dan *trip distribution* wanita pedagang sayuran, yaitu: 1) daerah asal (untuk pedagang dan komoditas); 2) sarana dan prasarana transportasi (meliputi jenis kendaraan, jalur trayek, kualitas jalan); 3) tujuan perjalanan (tujuan utama, tujuan hampiran); dan 4) waktu perjalanan kerja (berangkat dari rumah, hampiran berangkat ke tempat lain, sampai di pasar, pulang dari pasar, hampiran pulang ke tempat lain, sampai di rumah).

Sampel diambil secara *proporsional stratified random sampling* pada populasi wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran Kabupaten Semarang. Populasi dibedakan menjadi dua subpopulasi yaitu subpopulasi pedagang sayuran tingkat kulakan yng berjumlah 78 dan subpopulasi tingkat pengecer yang berjumlah 188. Sampel diambil secara proporsional sebanyak 20% pada masing-masing subpopulasi, atau 78 sampel pada subpopulasi pedagang tingkat kulakan dan 38 sampel pada pedagang skala eceran. Secara keseluruhan berjumlah 54 sampel.

Analisis data dalam kegiatan penelitian ini menggunakan suatu analisis deskripsi persentase dari tabel frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Daerah Asal Wanita Pedagang Sayuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah asal wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran Kabupaten Semarang berasal Kabupaten Semarang dan Kota Semarang. Tabel 1 dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai daerah asal wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran Kabupaten Semarang.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran paling banyak berasal dari Kabupaten Semarang (70,36%), kemudian dari Kota Semarang (25,95%) dan terakhir adalah dari Kota Salatiga (3,70%). Fenomena ini dapat dikaitkan dengan berbagai hal, antara lain dengan lokasi pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi wilayah dan daerah belakang (*hinterland*) sebagai pendukung keberadaan pusat kegiatan yang dalam hal ini adalah Pasar Ungaran. Daerah asal wanita pedagang

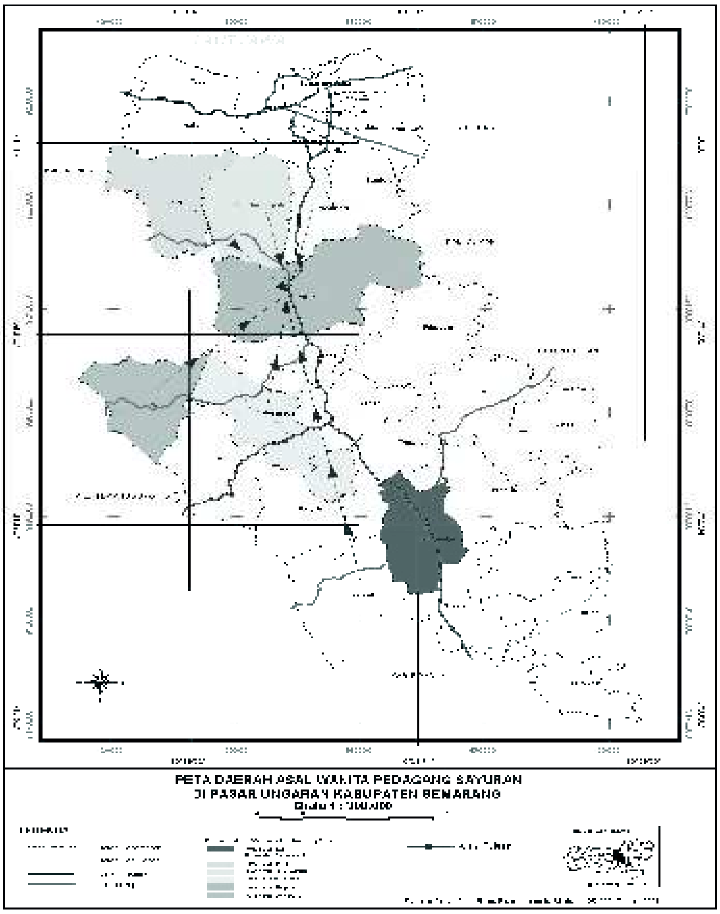

Gambar 1. Peta Daerah Asal Wanita Pedagang Sayuran
Di Pasar Ungaran

sayuran dapat dianalisis dari peta tematik (Gambar 1). Dari peta tersebut terlihat bahwa lokasi Pasar Ungaran berada di tengah-tengah daerah asal pedagang sayuran. Lokasi kerja yang berada di tengah-tengah lokasi asal daerah pekerja membuat lokasi mudah dan cepat dijangkau.

Pasar Ungaran yang merupakan pasar tingkat kabupaten untuk Kabupaten Semarang memiliki daya tarik bagi penduduknya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Salah satu kegiatan yang cukup menonjol adalah perdagangan komoditas sayuran yang didominasi oleh pedagang wanita. Sebagai pusat kegiatan ekonomi wilayah, banyak orang yang menaruh harapan untuk bisa mendapatkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan. Perdagangan komoditas sayuran di Pasar Ungaran yang berlokasi di ibukota kabupaten memberi harapan besar kepada para pedagang baik untuk skala kulakan ataupun eceran. Dengan demikian memang selayaknya apabila masyarakat setempat memiliki partisipasi yang cukup tinggi dalam kegiatan ekonomi di Pasar Ungaran.

Pasar Ungaran yang terletak di ibukota Kabupaten Semarang memiliki daerah belakang yang mendukung keberadaannya. Salah satu dukungan daerah belakang

Tabel 1. Daerah Asal Wanita Pedagang Sayuran

Daerah Asal Pedagang		Frekuensi	%
Kecamatan	Dati II		
Salatiga	Kota Salatiga	2	3,70
Sumowono	Kab. Semarang	13	24,07
Ambarawa	Kab. Semarang	11	20,37
Ungaran	Kab.Semarang	12	22,22
Klepu	Kab. Semarang	2	3,70
Gunungpati	Kota Semarang	8	14,81
Mijen	Kota Semarang	4	7,41
Banyumanik	Kota Semarang	2	3,70
Jumlah		54	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2007.

Tabel 2. Daerah Asal Dagangan Sayuran di Pasar Ungaran

Asal Dagangan Sayuran		Frekuensi	%
Kecamatan	Dati II		
Sumowono	Kab. Semarang	19	35,19
Ambarawa	Kab. Semarang	9	16,67
Ungaran	Kab.Semarang	18	33,33
Getasan	Kab. Semarang	1	1,85
Gunungpati	Kota Semarang	4	7,41
Mijen	Kota Semarang	1	1,85
Banyumanik	Kota Semarang	2	3,70
Jumlah		54	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2007.

Tabel 3. Pola Perjalanan Kerja Pedagang Sayur

Pola perjalanan kerja	Frekuensi	%
rumah-pasar agro-rumah-pasar ungaran-rumah	11	20,37
rumah-pasar banyumanik-pasar ungaran-rumah	2	3,70
rumah-pasar agro-pasar ungaran-rumah	8	14,81
rumah-petani-rumah-pasar ungaran-rumah	5	9,26
rumah-pasar ungaran-rumah	19	35,19
rumah-pasar ambarawa-rumah-pasar ungaran-rumah	9	16,67
Jumlah	54	100,00

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Tabel 4. Kepemilikan Kendaraan Pribadi Wanita Pedagang Sayuran

Jenis kendaraan	Jumlah kendaraan	Jumlah pemilik	Jumlah pedagang	% pemilik
Motor	76	41	54	75,93
Mobil barang	14	14	54	25,93
Mobil penumpang	6	6	54	11,11
Truk	2	2	54	3,70

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

terhadap keberadaan Pasar Ungaran adalah hasil pertanian dari kecamatan-kecamatan di wilayahnya, salah satunya adalah komoditas sayuran. Daerah penghasil sayuran di Kabupaten Semarang sebenarnya cukup banyak dan tersebar, tetapi yang selama ini paling menonjol adalah Kecamatan Sumowono. Dari penelitian ini diperoleh bahwa wanita pedagang sayuran dari Kecamatan Sumowono paling mendominasi, baik untuk skala *kulakan* maupun eceran.

Daerah Asal Komoditas Sayuran

Daerah asal komoditas sayuran yang dijual biasanya berasosiasi dengan daerah penghasil atau dengan keberadaan pasar induk sayuran di suatu wilayah. Daerah penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Semarang adalah Kecamatan Sumowono, dan didukung oleh keberadaan pasar induk sayuran di Kecamatan Ambarawa yang letaknya tidak terlalu jauh dari Kecamatan Sumowono. Tabel 2 menunjukkan daerah asal dagangan sayuran yang dijual di Pasar Ungaran.

Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa asal dagangan sayuran di Pasar Ungaran didominasi dari tiga kecamatan yang berkaitan

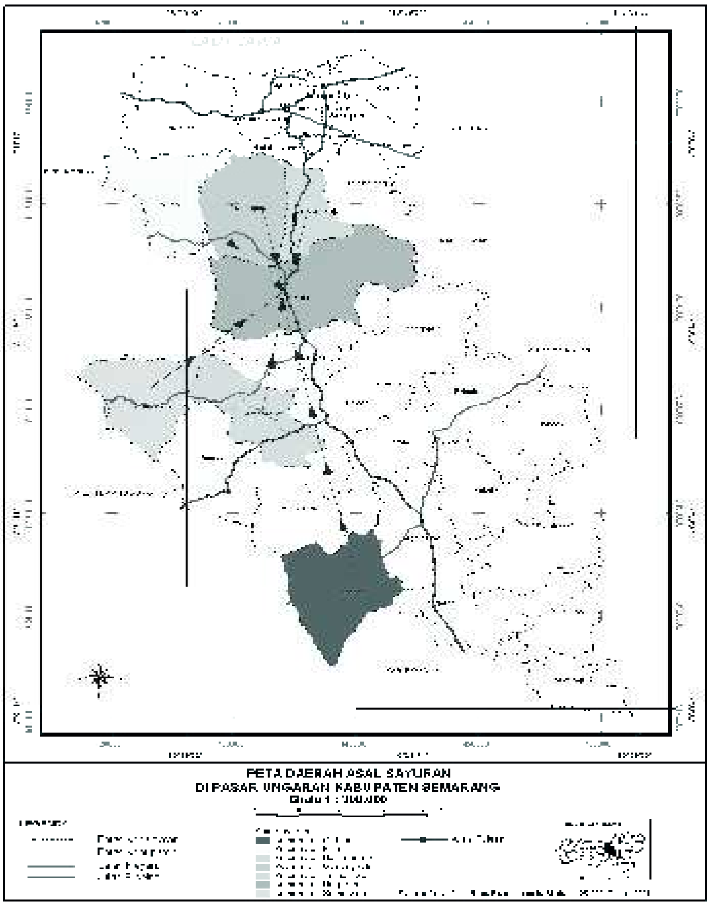

Gambar 2. Peta Daerah Asal Sayuran Di
Pasar Ungaran Kabupaten Semarang

dengan lokasi Pasar Ungaran sendiri yaitu Kecamatan Ungaran, penghasil terbesar sayuran di Kabupaten Semarang yaitu Kecamatan Sumowono dan keberadaan pasar induk sayuran (pasar agro) yaitu Kecamatan Ambarawa. Dominasi tersebut terutama di dalam kelompok pedagang skala kulakan. Daerah asal dagangan sayuran yang lainnya pada umumnya adalah daerah asal dagangan untuk pedagang pada skala perdagangan eceran.

Analisis daerah asal dagangan / komoditas sayuran secara visual dapat digambarkan pada peta tematik (Gambar 2). Daerah asal dagangan sayuran di Pasar Ungaran adalah daerah sekitar Ungaran yang hampir sama dengan daerah asal pedagang sayuran. Lokasi Pasar Ungaran yang berada di tengah-tengah daerah produsen dan dukungan sarana prasarana transportasi , memudahkan pasokan sayuran ke Pasar Ungaran.

Sarana dan Prasarana Transportasi Wanita Pedagang Sayuran

Perjalanan kerja wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran secara umum terdukung oleh sarana dan prasarana transportasi yang ada. Sebagian besar pedagang (75%) memiliki sarana transportasi pribadi yang berupa kendaraan pribadi, minimal berupa kendaraan bermotor roda dua. Tabel 4 secara lengkap menunjukkan kepemilikan kendaraan pribadi oleh para wanita pedagang sayuran.

Dari tabel 4 terlihat bahwa kendaraan bermotor roda dua adalah kendaraan yang paling banyak dimiliki oleh para wanita pedagang sayuran. Proporsi berikutnya adalah kepemilikan mobil barang (25,93%). Kepemilikan kendaraan pribadi roda empat (mulai dari mobil barang) dalam penelitian ini hampir keseluruhan dimiliki oleh pedagang pada skala perdagangan kulakan . Kondisi ini bisa dipahami dari sisi keperluan akan volume angkutan yang lebih besar daripada pedagang eceran dan lokasi mendapatkan dagangan yang lebih jauh. Selain itu kemampuan secara ekonomi dari pedagang skala kulakan juga menjadi salah satu penentu akan kepemilikan kendaraan pribadi roda empat (mobil barang, mobil penumpang dan truk).

Dukungan sarana transportasi lainnya bagi para wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran adalah kendaraan umum baik yang bersifat legal maupun ilegal. Dari data yang diperoleh ternyata dari semua tempat tinggal wanita pedagang sayuran ke Pasar Ungaran tersedia sarana transportasi kendaraan umum. Kendaraan umum yang melayani adalah jenis bis, mini bis, kendaraan niaga tertutup dan kendaraan niaga terbuka. Ketersediaan sarana transportasi ini sangat membantu dalam memperlancar perjalanan kerja para wanita pedagang sayuran.

Dukungan prasarana transportasi bagi para wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran adalah jaringan jalan dari rumah hingga Pasar Ungaran hampir semuanya sudah merupakan jalan diperkeras, sebagian besar adalah jalan aspal. Kondisi jalan yang cukup baik ini sangat memudahkan para wanita pedagang sayuran dalam melakukan perjalanan kerja, baik dalam rangka mendapatkan dagangan atau menuju Pasar Ungaran hingga kemudian pulang ke rumah lagi.

Alokasi Waktu Perjalanan Kerja

Pola perjalanan kerja wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi tiga pola yaitu "rumah-mendapat dagangan-rumah-pasar ungaran –rumah", "rumah-mendapat dagangan-pasar ungaran –rumah" dan "rumah –pasar ungaran-rumah".

Pola sederhana pertama adalah rumah-mendapat dagangan-rumah-pasar ungaran –rumah, membutuhkan waktu perjalanan sejak sore hari sampai agak malam untuk membawa dagangan ke rumah, memerlukan waktu sekitar 5 jam. Pada dini hari berikutnya berangkat dari rumah kemudian berjualan di Pasar Ungaran sampai siang hari memerlukan waktu sekitar 8 jam. Dengan demikian pada pola ini waktu perjalanan kerja keseluruhan perhari yang diperlukan adalah 13 jam.

Pola sederhana kedua adalah rumah-mendapat dagangan-pasar ungaran – rumah. Pada pola ini pedagang tidak perlu menginapkan dagangan di rumah. Pedagang berangkat dini hari untuk mendapatkan dagangan, kemudian langsung menuju Pasar Ungaran untuk menjual dagangan hingga agak sore (sekitar jam 16.00) baru pulang ke rumah. Dengan demikian waktu perjalan kerja yang diperlukan adalah sekitar 12 jam.

Pola sederhana ketiga adalah rumah – pasar ungaran-rumah. Pada pola ini pedagang melakukan perjalanan kerja paling singkat.

Biasanya pedagang berangkat pagi-pagi (sekitar jam 05.00) dan pulang hingga agak sore (sekitar jam 16.00). Dengan demikian waktu perjalan kerja yang diperlukan adalah sekitar 11 jam.

Dari alokasi waktu perjalanan kerja tersebut ternyata waktu yang diperlukan hampir sama yaitu antara 11 – 12 jam. Untuk pedagang skala kulakan lama waktu yang diperlukan di Pasar Ungaran paling sedikit (8 jam), yaitu dari dini hari hingga sekitar jam 12.00. Pedagang dengan skala eceran memiliki waktu cukup lama di Pasar Ungaran yaitu sekitar 11 jam.

Pola Perjalanan Kerja

Pola perjalanan kerja dapat dilihat dengan melihat tujuan perjalanan yang terjadi selama wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran melakukan perjalanan kerja. Dari hasil penelitian ini ditemukan terdapat 6 (enam) pola perjalanan kerja yang dilakukan pedagang sayuran di Pasar Ungaran (tabel 3).

Pola perjalanan kerja yang pertama adalah rumah-pasar agro-rumah-pasar ungaran-rumah. Pola ini biasa dilakukan oleh wanita pedagang sayuran pada skala kulakan. Pada pola ini pedagang sayuran biasa memulai perjalan kerja pada sore atau malam hari untuk mendapatkan dagangan di pasar induk sayuran / pasar agro di Ambarawa atas. Setelah mendapatkan dagangan para pedagang pulang dengan membawa dagangan, kemudian pada dini hari para pedagang berangkat ke Pasar Ungaran. Pada pedagang dengan pola seperti ini pada umumnya berada di Pasar Ungaran sampai tengah hari, kemudian pulang.

Pola perjalanan kerja yang kedua adalah rumah-pasar banyumanik-pasar ungaran-rumah. Pola ini biasa dilakukan oleh wanita pedagang sayuran yang pada umumnya berasal dari sekitar Banyumanik. Pedagang berangkat dini hari menuju Pasar Banyumanik untuk mendapatkan dagangan, kemudian langsung ke Pasar Ungaran. Pada pola ini pedagang tidak perlu membawa pulang dagangan. Pedagang dengan pola seperti ini biasanya pulang setelah hari agak sore (sekitar jam 16.00).

Pola perjalanan kerja yang ketiga adalah rumah-pasar agro-pasar ungaran-rumah. Pola perjalanan ini biasa dikerjakan oleh pedagang pada skala eceran yang mendapatkan dagangan di Pasar Agro Ambarawa. Pedagang berangkat untuk mendapatkan dagangan ke Pasar Agro Ambarawa pada dini hari kemudian dengan kendaraaan angkutan umum menuju Pasar Ungaran. Para pedagang berada di Pasar Ungaran hingga agak sore (sekitar jam 16.00), kemudian pulang ke rumah dengan kendaraan angkutan umum.

Pola perjalanan kerja yang keempat adalah rumah-petani-rumah-pasar ungaran-rumah. Pola perjalanan ini biasa dilakukan oleh pedagang sayuran yang mendapatkan dagangan langsung dari petani. Dagangan sayuran dari petani ada yang diantar langsung ke rumah pedagang, tetapi ada pula yang dibeli oleh pedagang di tempat petani. Cara kedua inilah yang digambarkan dengan pola perjalanan keempat ini. Pedagang berangkat dari rumah melakukan perjalanan untuk mendapatkan dagangan ke para petani mulai pada sore hari hingga petang datang, kemudian dagangan yang diperoleh dibawa pulang. Pada dini hari pedagang membawa dagangan dengan kendaraan angkutan umum ke Pasar Ungaran hingga siang hari (sekitar jam 12.00), kemudian pulang dengan kendaraan angkutan umum.

Pola perjalanan kerja yang kelima adalah rumah-pasar ungaran-rumah. Pola perjalanan ini pada umumnya dilakukan oleh wanita pedagang sayuran pada skala eceran yang mendapatkan dagangan di Pasar Ungaran juga. Perjalanan kerja dengan pola ini dimulai pada dini hari pedagang berangkat dari rumah dengan kendaraan angkutan umum atau motor menuju Pasar Ungaran untuk mendapatkan dagangan dari para petani yang menjual langsung hasil pertanian ke Pasar Ungaran atau membeli dari pedagang lain yang memiliki skala perdagangan lebih tinggi. Setelah agak siang para pedagang ini menggelar dagangan secara eceran juga di Pasar Ungaran. Para wanita pedagang sayuran ini berjualan sampai sore (sekitar jam 16.00), kemudian pulang ke rumah dengan kendaraan angkutan umum ataupun motor.

Pola perjalanan kerja yang keenam adalah rumah-pasar ambarawa-rumah-pasar ungaran-rumah. Pola perjalanan ini dilakukan oleh pedagang yang mendapatkan dagangan di Pasar Projo Ambarawa kemudian menjualnya di Pasar Ungaran. Pedagang dengan pola perjalanan ini seperti ini pada umumnya dua hari sekali datang berjualan di Pasar Ungaran dan dua hari sekali datang berjualan di Pasar Projo Ambarawa. Pada hari pertama pedagang membawa dagangan dari Pasar Projo Ambarawa dijual di Pasar Ungaran, kemudian pulang ke rumah dengan membawa dagangan dari Pasar Ungaran untuk dijual esok hari di Pasar Projo Ambarawa, begitu seterusnya. Pedagang menjual dagangan dari Pasar Projo Ambarawa yang memiliki kekhasan atau daya saing cukup baik di Pasar Ungaran.

Dari identifikasi mengenai pola perjalanan kerja wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran, ternyata secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak terdapat tujuan perjalanan yang lain selain berhubungan dengan kerja pedagang.

SIMPULAN

Daerah asal pedagang sayuran di Pasar Ungaran adalah dari Kabupaten Semarang (70,36%), Kota Semarang (25,95%) dan Kota Salatiga (3,70%). Daerah asal komoditas sayuran adalah dari Kabupaten Semarang (Sumowono, Ambarawa, Ungaran, dan Getasan) dan dari Kota Semarang (Gunungpati, Mijen, dan Banyumanik).

Perjalanan kerja pedagang sayuran di Pasar Ungaran secara umum terdukung oleh sarana dan prasarana transportasi yang ada. Alokasi waktu perjalanan kerja wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran adalah antara 8 – 13 jam.

Terdapat 6 (enam) pola perjalanan kerja wanita pedagang sayuran di Pasar Ungaran yaitu rumah-pasar agro-rumah-pasar ungaran-rumah, rumah-pasar banyumanik-pasar ungaran-rumah, rumah-pasar agro-pasar ungaran-rumah, rumah-petani-rumah-pasar ungaran-rumah, rumah-pasar ungaran-rumah, dan rumah-pasar ambarawa-rumah-pasar ungaran-rumah.

Dalam rangka mendukung roda perekonomian khususnya perdagangan sayuran perlu dukungan trayek umum yang beroperasi mulai dini hari, sehingga memudahkan para pedagang untuk melakukan perjalanan kerja ke pasar.

DAFTAR RUJUKAN

Gupta, GST BGS Wirya, 2004, Perempuan Pada Industri Garmen (Kasus Desa Pandak Gede, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali), *Tesis*, Program Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta.

Morlok, Edward, K, 1988, *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*, Jakarta: Erlangga.

Muchlisin, Zubaidah, 2002, Pembagian Kerja Secara Sexual Dalam Rumah Tangga (Pekerja Industri Rumah Tangga Tenun Di Kelurahan Bone-Bone Kecamatan Betoaubari Kabupaten Buton), *Tesis,* Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.